



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Sifat pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian digunakan untuk menjelaskan makna-makna dalam gejala sosial dengan mengetahui makna dalam proses-proses komunikasi linier (satu arah), interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional sebagai tujuannya. (Bungin, 2008: 304).

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2011:209).

Walaupun pada dasarnya, metode deskriptif tetap bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu, riset deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006:69).

Pendekatan kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian se-komprehensif mungkin melalui pengumpulan data

sedalam-dalamnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan dapat dikatakan populasi atau *sampling* tersebut terbatas. Lebih mengutamakan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009: 57).

Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, dan kategoris berdasarkan data tersebut tidak semata-mata mengandalkan teknik-teknik yang telah dikonsepsikan, bersifat kuantitatif dan tidak fleksibel.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk “menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang fenomena tertentu” (Bungin, 2007: 68).

Penelitian kualitatif deskriptif mempertimbangkan kedalaman data dalam risetnya, memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan untuk mencapai sasaran penelitian cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama (Bungin. 2007: 69).

Kaitan antara pendekatan ini dengan penelitian yang dilakukan adalah kesesuaian antara fungsi pendekatan kualitatif dengan hal yang penelitian ini coba jawab. Diyakini peneliti bahwa melalui pendekatan kualitatif, konstruksi, elemen, serta makna di balik keseluruhan konstruksi tanda dalam film bisa diungkap dan diinterpretasikan secara fungsi dari pendekatan ini sendiri adalah melakukan interpretasi serta menjelaskan suatu hal sekomprehensif mungkin.

Penelitian ini akan memaparkan gambaran ronggeng yang ada di Dukuh Paruk, Banyumas. Peneliti bertumpu pada pendekatan deskriptif kualitatif ini, untuk melakukan interpretasi serta menjelaskan secara komprehensif, hal-hal yang terkait yang akan muncul dari penelitian ini.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002: 42). Titik perhatian dari paradigma ini adalah bagaimana dalam proses komunikasi masing-masing pihak saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu serta bagaimana pesan tersebut diproduksi oleh komunikator.

Ide dasar dari pandangan ini sesungguhnya berupa anggapan manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Bungin, 2008: 11). Manusia dianggap dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk

bertindak di luar batas kontrol struktur, nilai, serta pranata sosial yang berkembang di daerahnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang ia yakini dan menciptakan pandangan (konstruksi) realitas sosial yang relatif bebas.

Penjelasan paradigma konstruktivis dapat dilihat dari empat hal, yaitu dari Ontologis (menyangkut realitas), Epistemologis (menyangkut bagaimana pengetahuan didapat), Axiologis (menyangkut nilai-nilai), dan Metodologis (menyangkut teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan).

Dalam penjelasan ontologis, paradigma konstruktivis memandang realitas yang ditunjukkan media merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran realitas sosial tersebut dianggap bersifat relatif, hanya berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999: 39).

Sementara itu, dalam penjelasan epistemologis, paradigma ini memandang peneliti bukan sebagai subjek yang terpisah dari objek yang diamati. Sebaliknya, peneliti justru dilihat menjadi bagian dari objek yang diamati sehingga realitas pada akhirnya terbentuk dari relasi yang terwujud di antara peneliti dengan apa yang diteliti. Peneliti dalam paradigma ini bisa dikatakan berusaha mengkonstruksikan lagi makna (realitas) sosial yang dibuat oleh konstruktor atau menjadi perpanjangan tangan dari pembuat teks (auditif, visual, tulisan, ataupun audiovisual).

Pada penjelasan aksiologis, paradigma konstruktivis beranggapan bahwa nilai dan etika adalah bagian yang tak terpisahkan dari penelitian dan peneliti berlaku sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas individu (Kriyantono, 2006: 52). Sederhananya, paradigma ini memandang bahwa selama penelitian, pilihan serta nilai-nilai yang dimiliki oleh individu peneliti ataupun yang diteliti kerap mempengaruhi jalannya penelitian.

Secara metodologis, penelitian yang memiliki paradigma konstruktivis menekankan pada empati dan interaksi dialektis antara individu peneliti dengan yang diteliti. Paradigma ini memandang bahwa sebuah realitas sosial bisa direkonstruksi ulang untuk diteliti melalui percakapan antara nara sumber, observasi partisipan, ataupun melalui studi literatur.

Kaitan antara paradigma konstruktivis dan penelitian ini adalah penelitian ini ingin memaparkan bagaimana kebudayaan divisualisasikan dalam sebuah film, yaitu *Sang Penari*. Elemen-elemen yang ada dalam film ini perlu ditelusuri dan dikaji lebih lanjut, bagaimana di dalam film *Sang Penari* kebudayaan divisualisasikan.

Tabel 3.1 Penjelasan Paradigma Konstruktivis

Paradigma Konstruktivis			
Ontologis	Epistemologis	Axiologis	Metodologis
<p><i>(Relativism)</i></p> <p>1. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial</p> <p>2. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam, dipengaruhi oleh konteks, pengalaman dan waktu</p>	<p><i>(Transsectionalist/ Subjectivist)</i></p> <p>1. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</p> <p>2. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang terpisahkan</p>	<p>1. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian.</p> <p>2. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.</p> <p>3. Tujuan Penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan apa yang diteliti.</p>	<p><i>(Reflective/ Dialectical)</i></p> <p>1. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan atau studi literatur.</p>

Sumber: Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. 2006. Kencana Prenada Media Group. Halaman 51-52

Kaitan antara paradigma ini dengan penelitian yang berlangsung adalah bahwa tujuan utama penelitian ini sendiri adalah mencoba untuk

mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya (*cultural studies*) direpresentasikan (dikonstruksikan) oleh film *Sang Penari*. Meskipun sang sutradara, Ifa Isfansyah, sudah membuat film *Sang Penari* dengan gaya dan tema berlatar belakang sejarah dan budaya Jawa, namun hal tersebut tidak bisa diterima begitu saja sebelum konstruksi serta elemen-elemen yang berada dalam konstruksi tersebut dikaji dan diinterpretasikan lebih lanjut.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan non visual yang dianggap sebagai tanda ikonik, simbolik, dan indeksikal pada film *Sang Penari*. Untuk lebih jelasnya, unit analisis penelitian ini terbagi menjadi 6 kategori yaitu:

1. Tokoh (Karakter): Unit analisis yang terdiri atas tokoh-tokoh (karakter) beserta atributnya (penampilan, tanggung jawab, profesi) pada film *Sang Penari*.
2. Badan organisasi: Unit analisis ini berupa badan-badan organisasi beserta fungsinya di film *Sang Penari*.
3. Bangunan (Gedung): Unit analisis ini berupa bangunan-bangunan beserta fungsinya yang ada di film.

4. Tanda verbal dan non visual: Unit analisis ini berupa narasi, dialog, atau pernyataan yang disampaikan secara verbal sepanjang film berlangsung. Untuk tanda non-visual, unit ini berupa tanda-tanda yang tidak berwujud visualisasi seperti konsep pemikiran, kebijakan, atau program acara.
5. Tanda visual: Unit analisis ini berupa tanda-tanda yang memiliki visualisasi sepanjang film. Tanda-tanda ini diposisikan secara independen, bukan bagian dari sebuah sintaktik.
6. *Scene* dan *shot*: Unit analisis ini berupa *scene* dan *shot* yang terdapat pada film *Sang Penari*. Adapun hal kunci pada unit analisis ini meliputi unsur-unsur *mise-en-scene*:
 - a. Setting dan properti: Setting dan properti dalam produksi film berperan dalam penampilan informasi ruang-waktu, eksplorasi emosi karakter, penampilan mood, pembentukan pesan dan penggambaran aspek karakter.
 - b. Kostum dan *make up*: Kostum dan make up berperan dalam penggambaran pribadi karakter, pembentukan pesan, informasi waktu, status sosial, kondisi psikologis, pekerjaan, dan emosi.
 - c. Pencahayaan: Pencahayaan memandu penonton untuk fokus pada objek-objek tertentu serta menggambarkan mood.xii

- d. Ruang dan komposisi: Bagaimana sebuah objek atau karakter diposisikan dalam pengambilan gambar. Penempatan memberikan perasaan keseimbangan atau ketidakseimbangan bagi sebuah *shot*. *Shot* yang tidak seimbang dapat membuat khalayak merasa gelisah serta tidak fokus terhadap visualisasi atau petunjuk-petunjuk yang ditampilkan.
- e. Akting: Penampilan seorang aktor yang menekankan pada unsur visual seperti sikap, gerak, ekspresi, mimik wajah, gestur, suara, dan tampilan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap teks. Data penelitian terdiri atas dua:

3.3.1. Data Primer

Film *Sang Penari (The Dancer)*. Sutradara: Ifa Isfansyah.

Produksi: Kompas Gramedia. Tahun Produksi: 2011.

3.3.2. Data Sekunder

Berupa data-data pendukung dari buku, jurnal/makalah/hasil riset, wawancara, situs internet, serta informasi-informasi lain yang terkait dan mendukung.

3.4 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan cara triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono 2011: 241)

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding atau pengecekan terhadap data yang ada. Dalam buku Moleong, Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyidik, dan teori. (Moleong 2010:330)

Triangulasi dengan sumber yang dikutip oleh Moleong dari Patton (1987:331) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara (Moleong 2010:330):

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa saja yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

- d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Tujuan triangulasi ini bukan hanya untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selain itu, pengumpulan data dengan triangulasi ini sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan adanya triangulasi ini, maka akan lebih meningkatkan kekuatan data dibanding hanya dengan satu pendekatan. (Sugiyono 2011:241).

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menginterpretasi tanda-tanda yang sudah diidentifikasi tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika. Semiotika pada dasarnya adalah ilmu tentang tanda.

Menurut Preminger dalam Kriyantono (2007:261), ilmu semiotika menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-

aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Riset kualitatif merupakan sebuah riset yang menggunakan cara pikir secara induktif. Maksudnya, cara berpikir dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) ke hal-hal yang umum (tataran konsep) (Kriyantono, 2006:196). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce atau sering disebut dengan semiotika Peirce.

Peirce mengangkat tiga elemen utama yang sering disebut dengan segitiga makna (*triad of meaning*), yaitu: (Kriyantono, 2006:267)

- a. Tanda : merupakan sesuatu yang berbentuk fisik. Dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk pada hal lain di luar tanda itu sendiri.
- b. Acuan Tanda (Objek) : konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna Tanda (Interpretant) : konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkan ke makna tertentu atau makna yang terdapat didalam pikiran orang lain tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Analisis semiotik dapat digunakan untuk meneliti film karena di dalam film banyak menggunakan tanda baik tanda verbal maupun tanda non verbal. Film dapat dilihat dari tiga tingkat, pertama tingkat penanda

yaitu film merupakan teks yang dibuat serangkaian citra fotografi yang mempunyai efek ilusi gerak dan tidak dalam kehidupan nyata. Kedua tingkat petanda yaitu film merupakan cerminan kehidupan metaforis dan yang ketiga tingkat interpretant yaitu film mempunyai sistem signifikansi yang dapat ditanggapi oleh masyarakat dewasa dan dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dan pengetahuan (Danesi, 2010:134).

